

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Penelitian

Undang-undang cipta kerja atau terus menjadi topik perbincangan hangat yang ramai di khalayak publik dalam lingkup sosial-politik. Sejak disahkan 5 Oktober 2020, UU Ciptaker ini terus menoreh penolakan dari sejumlah pihak baik dari kalangan buruh, akademisi seperti mahasiswa, maupun rakyat sipil yang bergabung dalam organisasi untuk menyampaikan aspirasi keberatannya. Hal ini karena UU Cipta Kerja atau *omnibus law* memuat pasal-pasal yang dinilai bisa menyebabkan kerugian kepada kalangan buruh dan akan membuat para pengusaha semakin berkuasa. Demonstrasi besar-besaran pun hampir terjadi di seluruh wilayah di Indonesia untuk menolak ini. Bahkan adanya pandemi Covid-19, tidak dapat meredam polemik yang sedang terjadi. Pelan-pelan, berbagai kerusuhan akibat demonstrasi penolakan undang-undang cipta kerja menggeser fokus dari esensi *omnibus law* sendiri.

Proses pemberitaan di media menjadi salah satu penyebab polemik ini terus disoroti. Padahal, media memiliki fungsi untuk menginformasikan (*to inform*). Namun, karena ada beberapa kepentingan maka isu-isu teranyar yang dianggap layak untuk diangkat disampaikan dengan berbagai pemberitaan. Dalam hal tersebut, seharusnya media mempunyai peran penting untuk mengontrol dinamika di masyarakat. pemberitaan yang disampaikan media, akan memberi dampak kepada

pembacanya tergantung berita itu disajikan. Selain itu, media memiliki tanggung jawab dalam kontrol sosial, dengan memberikan informasi yang persuasif, edukatif dan informatif. Dan sudah selayaknya untuk memegang peran sebagai peredam dalam mengantarakan peristiwa yang sedang bergejolak ke arah yang semestinya seperti kasus polemik undang-undang cipta kerja sejak pascapengesahannya.

Dilansir dari laman remotivi, menurut risetnya dari lima media daring yakni Kompas.com, Media Indonesia, CNN, Republika dan Liputan6.com, sebanyak 52% pemberitaan diberitakan secara positif, 32% diberitakan secara netral, dan 16% diberitakan secara negatif. Dari data riset tersebut menunjukkan bahwa sentimen netral lebih besar dari sentimen negatif, yang berarti media banyak yang memberi kapasitas bagi suatu pembahasan yang memberikan info terhadap dalam proses administratif *omnibus law* daripada pembahasan yang mengkritiknya. Kemudian, ruang yang terbatas untuk berita dengan sentimen negatif menandakan media kurang kooperatif pada yang menyuarakan penolakan.

Pada kasus UU Cipta Kerja justru kebanyakan media justru berperan seperti “humas pemerintah” yang seharusnya jauh dari kepentingan. Hal ini sejalan dengan pendapat McQuail (dalam Susanto, 2017) yang menyebutkan media yang beroperasi di tengah ruang publik bekerja sesuai dengan kepentingan pengguna, yang kegiatan utamanya yaitu memproduksi, mendistribusikan konten simbolik, dan partisipasi bersifat profesional, terarah serta bebas nilai kepentingan.

Penelitian ini akan berfokus pada media online yaitu *Kompas.com*, berdasarkan riset yang sama Kompas.com (22,9%) merupakan salah satu media

yang cukup memberikan sedikit ruang bagi yang menolak UU Cipta Kerja *omnibus law*, sementara media tidak mengantongi setidaknya dari 17,5% ruang pernyataan. Selain itu, pemilihan *Kompas.com* dipilih karena salah satu media online yang banyak dikunjungi para pengguna internet di Indonesia berdasarkan riset Alexa.com yakni website yang menyediakan data komersial terkait *traffic web* yang sudah ada sejak tahun 1999.

Penelitian ini akan melihat bagaimana *Kompas.com* sebagai salah satu media online memberitakan UU Cipta Kerja sejak disahkannya, maka penelitian ini akan menggunakan metode analisis framing yang berguna untuk melihat bagaimana suatu realitas dikonstruksi sedemikian rupa oleh *Kompas.com*. Model-model pendekatan analisis framing cukup banyak namun mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui sebuah konstruksi dalam sebuah teks yang disajikan oleh media. Dari model tersebut, maka dipilih model Robert N. Entman untuk penelitian ini. Menurut Eriyanto, Robert N Entman adalah sosok yang sangat ahli dalam meletakkan dasar-dasar untuk analisis framing untuk studi isi media (Eriyanto, 2002:219)

Model Entman dinilai cocok digunakan untuk menganalisis pemberitaan polemik UU Cipta Kerja sejak pascapengesahannya, karena model ini dapat menjelaskan bagaimana seorang wartawan mengambil perspektif dalam menentukan suatu realitas, kemudian menonjolkannya dalam aspek-aspek tertentu. Sejak pascapengesahannya, banyak berita yang ditonjolkan dengan demonisasi di berbagai daerah. Penonjolan ini terlihat bagaimana media menframing para demonstran banyak disebut sebagai calon kluster Covid-19 serta tindak kerusuhan

yang harus ditindak tegas. Namun sayangnya, banyak isu yang disembunyikan seperti latar belakang mengapa demonstran begitu marah dan melakukan hal tersebut hingga harus mengambil risiko dengan harus melakukan unjuk rasa di tengah pandemi.

Framing adalah suatu konsep untuk mengungkap kekuatan dalam sebuah komunikasi. Dalam *Framing* Robert N. Entman terdapat empat elemen yang ditawarkan. Nantinya, elemen-elemen ini akan digunakan untuk menganalisa teks berita terutama dalam penelitian ini mengenai Undang-Undang Cipta Kerja. Elemen yang pertama yaitu *define problems* (mendefinisikan masalah) yaitu elemen yang mengungkap bagaimana sebuah media mendefinisikan masalah dalam suatu berita, *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan elemen yang terakhir yaitu *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2002:189-191).

Berdasarkan penjelasan di atas, kajian ini diharapkan akan memberikan kontribusi kepada pembaca untuk mengetahui sebuah berita dikemas dalam sebuah media. Dengan meneliti pemberitaan Undang-Undang Cipta Kerja melalui analisis framing Robert N. Entman maka akan terlihat suatu konstruksi realitas yang dilakukan oleh Kompas.com berupa isu yang ditonjolkan maupun yang disembunyikan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan kepada agen media agar tidak memihak dalam menyajikan suatu pemberitaan dan dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis.

## 2. Fokus Penelitian

Terdapat empat perangkat elemen yang digunakan Robert N. Entman untuk menganalisa sebuah teks yaitu: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Eriyanto, 2007: 189-191). Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengarahkan penelitian yang berjudul “Peningkatan Pemberitaan Undang-Undang Cipta Kerja di Media Online (Analisis Framing Robert N. Entman Berita Pascapengesahan UU Cipta Kerja di Kompas.com Edisi 5-20 Oktober 2020)”, maka yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana *Kompas.com* sebagai sebuah media mendefinisikan masalah-masalah yang berhubungan lahirnya undang-undang cipta kerja sejak pascapengesahannya?
2. Bagaimana *Kompas.com* sebagai sebuah media mendiagnosa masalah-masalah yang melahirkan polemik terkait undang-undang cipta kerja sejak pascapengesahannya?
3. Bagaimana *Kompas.com* sebagai sebuah media memberikan sejumlah pilihan-pilihan moral terkait dengan pemberitaan yang berhubungan dengan undang-undang cipta kerja sejak pascapengesahannya?
4. Bagaimana *Kompas.com* sebagai sebuah media menyelesaikan sebuah masalah terkait dengan pemberitaan undang-undang cipta kerja sejak pascapengesahannya?

### **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada paparan fokus pengkajian dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kompas.com sebagai sebuah media mendefinisikan masalah-masalah yang berhubungan lahirnya undang-undang cipta kerja yang berpotensi menjadi polemik sejak pascapengesahannya.
2. Kompas.com sebagai sebuah media mendiagnosa masalah-masalah yang melahirkan polemik terkait undang-undang cipta kerja sejak pascapengesahannya.
3. Kompas.com sebagai sebuah media memberikan sejumlah pilihan-pilihan moral terkait dengan pemberitaan yang berhubungan dengan undang-undang cipta kerja sejak pascapengesahannya.
4. Kompas.com sebagai sebuah media menyelesaikan sebuah masalah terkait dengan undang-undang cipta kerja sejak pascapengesahannya.

### **4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah sumbangsih kajian literatur pengetahuan mahasiswa khususnya sivitas UIN Sunan Gunung Djati Bandung tentang analisis framing berita. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah pengetahuan umum dalam pengembangan ilmu komunikasi khususnya dibidang juralistik dengan penerapan analisis framing dalam portal media online yang dapat dimaknai realitasnya melalui pemahaman bahasa.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan pemikiran serta informasi kepada wartawan untuk lebih hati-hati dalam merekonstruksi suatu berita. Selain itu, pengkajian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk Kompas.com sebagai sebuah media sebagai representasi media massa yang berfungsi sebagai pengawas sosial agar kemampuan masyarakat dalam memahami suatu informasi atau berita lebih kritis dan cerdas.

## 5. Landasan Pemikiran

### 1.5.1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori framing. Berdasarkan pendapat (Baran, 2010) Frame berdasarkan analisis frame adalah sebuah perangkat pengharapan tertentu yang digunakan untuk memaknai situasi sosial dalam keadaan tertentu. Sedangkan Menurut Girtlin frame merupakan salah satu kajian yang pasti hadir dalam praktik jurnalistik. Karena termasuk dalam paradigma konstruksionis, pada hal ini media dan teks berita yang dihasilkan (Eriyanto, 2002:13). Dalam penilaian paradigma ini, media mempunyai ideologi dalam mengkonstruksi berita, bagaimana wartawan menuliskan berita, dan bagaimana berita dilihat. Menurut Entman (1993), framing melibatkan seleksi dan ciri khas.

”Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari sisi yang lain.” (Entman, 1993)

Terdapat dua dimensi dalam analisis framing, yaitu dimensi psikologis dan dimensi sosiologis. Dalam dimensi psikologis, lebih

menekankan pada taktik yang wartawan lakukan dalam menekankan dan membuat pesan menjadi menarik, bermakna, dan menjadi pusat perhatian publik (Eriyanto, 2002: 72). Sementara itu dalam dimensi sosiologis, konsep framing menjelaskan proses pembentukan berita melalui peran organisasi dari ruang berita dan yang membuat berita secara bersama-sama yang menyertakan praktik profesional di dalamnya (Eriyanto, 2002: 80).

### **1.5.2. Landasan Konseptual**

#### **1. Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial atas realitas dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial melalui Tindakan dimana dimana individu secara terus-menerus nebxciptakan suatu realitas yang dialami secara subyektif (Poloma, 2004:31). Pemberitaan di media masaa pun kentara pada keadaan tersebut. Suatu isu yang disorot terus-menerus akan dianggap penting oleh khalayak dan lambat kau akan mempengaruhi secara kognitif dan afektif dalam suatu realitas.

Individu mengambil peran penting dalam konstruksi dunia sosial berdasarka kehendaknya. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa. Tidak heran jika kenyataan hidup sehari-hari pun memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subjektif (Berger dan Luckmann, 1990: 28-29). Penelitian dengan metode framing menjadi sebuah alat potong untuk mengungkap realitas sosial yang coba dikonstruksi oleh media dalam penelitian ini.

#### **2. Berita**



Pernyataan yang dikemukakan oleh Charles A. Dana dalam Barus, bila ada anjing menggigit manusia, jelas itu bukanlah berita, tetapi jika ada manusia menggigit anjing, itu baru sebuah berita (Barus, 2011:27). Pernyataan tersebut merupakan analogi sederhana dalam memahami konteks berita. Berita tidak hanya memberikan informasi, tetapi di dalamnya mengandung laporan atas sebuah peristiwa yang terjadi, sebuah pemikiran, kejadian fakta sehingga dapat mengambil perhatian serta urgen untuk dipublikasikan di media massa sehingga menjadi sebuah kesadaran umum (Barus, 2011:27).

Pendapat lain dikemukakan William S. Maulsby, berita merupakan pengungkapan yang benar sesuai data dan tidak condong kepada salah satu fakta yang mengandung arti penting dan baru saja terjadi, serta dapat mengaihkan perhatian para khalayak pembaca (Barus, 2011:26).

Defini lain menurut (Sumadiria, 2011:65) menjelaskan bahwa berita adalah sebuah fakta atau ide terbaru sesuai kenyataan yang dilaporkan, sehingga dapat memukau minat pembaca melalui media berjangka waktu seperti koran, majalah, televisi, radio, atau media dalam jaringan online internet (*online*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bisa disimpulkan bahwa, berita merupakan pelaporan terkait sebuah peristiwa atau kejadian terbaru yang dipublikasikan melalui media massa berkala yang berisikan fakta-fakta yang

benar dan bersifat menarik serta mengandung pengetahuan sehingga dapat menarik perhatian khalayak.

### 3. Media Online

Semakin berkembangnya teknologi, berita tidak hanya dipublikasikan di media cetak dan elektronik, kini berita tersedia dalam media dalam jaringan atau internet atau sering disebut media online. Media Online jauh lebih praktis karena dapat dijangkau dengan menggunakan *handphone* maupun komputer pribadi. Menurut Cangra jangkauan jaringan internet tidak terbatas ruang dan waktu sehingga bisa mengakses informasi dari berbagai wilayah (Herayati et al., 2016). Hal ini didukung oleh pernyataan Nugroho bahwa dalam praktik jurnalisme modern, situs berita di media online menjadi gerbang informasi yang memungkinkan khalayak untuk bisa mengakses informasi secara langsung dengan perpaduan konten layanan yang interaktif. (Nugroho, 2012:30). Pendapat serupa dinyatakan Tandoc, bahwa layanan interaktif berupa feedback langsung dari pembaca menghasilkan beberapa (Lee & Tandoc, 2017:3), yaitu:

*Compared with traditional forms, these new forms of audience feedback are (a) faster, as they are recorded and reported in real-time; (b) more automatic, as both deliberate and incidental feedback are recorded; (c) more inclusive, as they come from a much larger number of audience than before; (d) more comprehensive, as they entail both textual and numeric forms; and (e) more public, as they are visible not just to journalists but also to other Internet users. Faced with a decreasing audience size for news globally, journalists are increasingly turning to these new forms of audience feedback to understand better and cater to what audiences want.*

Berbeda dengan media konvensional, *feedback* di media online jauh lebih cepat dan terinput secara otomatis dan secara umum menurut Iswara (dalam Nugroho, 2012:30) media online memiliki karakteristik yaitu; (1) Kecapatan Informasi, aktualitas menjadi salah satu unsur berita, kejadian yang berlangsung di lapangan dapat segera dimuat dalam media online melalui jaringan internet tidak harus menunggu proses lama seperti proses yang ada di media cetak atau elektronik; (2) Pembaharuan Informasi, pembaharuan akan terus berlangsung dengan penyajian secara *real time* sehingga khalayak bisa kapan saja mengaksesnya; (3) Interaktif, jika media konvensional bersifat linear dan sepihak, media online biasanya memiliki sifat dua arah dan egaliter. khalayak bisa kapan saja mengungkapkan keluhan, saran dan tanggapan kepada redaksi media; (4) Personalisasi, pembaca bebas memilih informasi yang akan dibacanya sesuai dengan kebutuhannya; (5) Informasi akan disimpan dalam *database* dan bisa kapan saja ditambahkan dan khalayak pembaca akan tetap bisa mencari melalui mesin pencari (*search engine*); (6) Menghubungkan berbagai sumber, informasi yang tersedia dapat disambungkan ke berbagai sumber lain agar saling berkaitan.

### **1.5.3. Landasan Operasional**

Dalam memahami konteks berita, Entman menawarkan empat elemen untuk menganalisa realitas yang diangkat oleh wartawan yang kemudian ia tonjolkan dalam beberapa aspek. Elemen tersebut adalah:

a. *Define Problems* (pendefinisian masalah) elemen ini adalah bingkai utama yang akan menekankan sebuah peristiwa dipahami oleh para wartawan, sehingga berdasarkan pemahamannya realitas itu.

b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah) Elemen kedua ini secara singkat mengungkap siapa penyebab dibalik sebuah masalah yang terjadi atau aktor utama dalam sebuah peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*).

c. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen yang dipakai untuk menguatkan argumentasi pada pendefinisian masalah yang dibuat.

d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) Elemen keempat ini dipakai untuk menentukan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

## 6. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian bertujuan untuk mempermudah rincian penelitian yang harus dilakukan.

### 1.6.1. Lokasi Penelitian

Kompas.com dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan taglinenya Jernih Melihat Dunia, Kompas.com mencoba untuk memposisikan diri sebagai media yang selalu menyajikan informasi dalam perspektif yang obyektif, utuh, independen, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan. Oleh karena itu, Kompas.com diharapkan selalu mencetus

kebenaran pada berita-berita yang disajikannya, selain itu Kompas.com adalah salah satu portal media online yang paling banyak dikunjungi oleh pengguna internet di Indonesia.

### **1.6.2. Paradigma Penelitian**

Metode analisis framing menggunakan paradigma konstruktivis karena dalam penggunaannya, paradigma ini berupaya melihat sudut pandang tersendiri dalam melihat cara kerja di media dan juga beserta teks berita yang dihasilkannya. Konstruksionisme diperkenalkan pertama kali oleh sosiolog interpretatif Peter L. Berger bersama Thomas Luckman yang banyak menghasilkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas.

Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat berdasarkan mode dialektis di mana terdapat tesis, antitesis dan sintesis. Dalam konteks berita, peristiwa dikonstruksi dengan cara yang berbeda, karena reporter memiliki pandangan yang berbeda tentang peristiwa ketika mereka melihat peristiwa, dari cara mereka mengkonstruksi berita, mereka tercermin dalam teks berita melalui proses internalisasi dan eksternalisasi.

Proses internalisasi jurnalis dipengaruhi oleh realitas, dan proses eksternalisasi jurnalis jatuh pada interpretasi realitas. Dan gagasan untuk menyetujui undang-undang hak cipta atas karya. Kejadian ini untuk kepentingan organisasi tertentu untuk menggulingkan pemerintah. Ada pula yang berpendapat bahwa kejadian ini merupakan bentuk demokrasi bagi warga negara Indonesia untuk mendapatkan hak atas keterbukaan informasi.

Karena sebuah fakta itu dihasilkan dan ditampilkan secara simbolik maka realitas tergantung pada bagaimana ia melihat dan bagaimana faktor tersebut di konstruksi. (Eriyanto, 2007:24)

### **1.6.3. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek, yang digunakan untuk memahami makna masyarakat terhadap suatu objek atau peristiwa

### **1.6.4. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing. Analisis framing berusaha mengungkap realitas kompleks yang perlu dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu. Penyajian realitas ini membutuhkan caranya sendiri agar konsep ini bisa eksis. Analisis yang digunakan peneliti dalam kerangka ini adalah dengan menggunakan model analisis kerangka kerja Robert N. Entman. Entman adalah seorang ahli yang telah meletakkan dasar untuk analisis framing dalam penelitian konten media. Dalam pemasangan bingkainya, Enterman membagi dua dimensi utama, yaitu pilihan masalah dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dari kenyataan atau masalah (Eriyanto, 2007:186).

Penelitian yang dilakukan melibatkan seluruh aspek teori seleksi masalah dalam pemberitaan pascapengesahan UU Cipta Kerja. Kemudian disesuaikan berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang diadopsi, serta pembahasan yang menekankan pada pemilihan masalah. Dalam analisisnya terbagi dalam empat

elemen yaitu identifikasi masalah, perkiraan penyebab masalah, nilai moral dan penekanan masalah.

### **1.6.5. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Data yang diperoleh akan dijabarkan sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Karena menggunakan penelitian deskriptif maka penelitian ini akan digambarkan dan meringkas kondisi dari peristiwa yang diteliti.

### **1.6.6. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berita yang tersedia di portal kompas.com Edisi 5-20 Oktober 2020 mengenai pengesahan UU Cipta Kerja yang banyak menuai kontroversi.

#### **b. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data primer berasal dari pemberitaan Kompas.com Edisi 5-20 Oktober 2020. Pemberitaan tersebut diambil dari setiap rubrik yang membahas mengenai UU Ciptaker Omnibus law. Data tersebut juga kemudian diurai berdasarkan narasumber, fokus isu serta porsi penempatan berita. Sedangkan data sekunder didapat informasi dari berbagai bahan referensi atau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian untuk mendukung data yang ada. Bahan referensi yang digunakan adalah jurnal penelitian, buku dan artikel terkait

### **1.6.7. Informan dan Subjek Penelitian**

Berita UU Ciptaker *Omnibus Law* akan dipilih dengan diambil sampel yang memenuhi kriteria, seperti menjadi berita utama, mengandung keberpihakan dan strategi wacana. Unit ditujukan kepada Kompas.com sebagai penyedia berita, Kompas.com dipilih karena laporan-laporannya bertekad untuk menyajikan informasi dalam perspektif yang obyektif, utuh, independen, tidak bias oleh berbagai kepentingan politik, ekonomi, dan kekuasaan.

### **1.6.8. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data ditetapkan sebagai cara dalam mencari informasi mengenai penelitian yang dalam penelitian ini dilakukan melalui:

#### **a. Studi Dokumentasi**

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan tulisan berupa teks berbentuk berita dalam portal berita kompas.com mengenai “Pengesahan UU Cipta Kerja Omnibus Law” serta berita terkait.

#### **b. Studi Kepustakaan**

Melakukan studi kepustakaan yakni dengan mengumpulkan informasi dari berbagai bahan referensi atau literatur yang berkaitan dengan topik penelitian untuk mendukung data yang ada. Bahan referensi yang digunakan adalah jurnal penelitian, buku dan artikel terkait



### 1.6.9. Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur dengan model Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2013: 337) yang meliputi (1) Pemilihan data yang disesuaikan dengan rancangan penelitian, (2) penguraian data yang ditampilkan secara deskriptif, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan dari dokumen dan literatur. Proses pencarian dan kumpulkan data disusun secara sistematis agar mudah dipahami dan hasil penelitian dapat dibagikan kepada orang lain.
- 2) Analisis data yang telah disusun agar dapat dipaparkan dalam bentuk karya ilmiah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis media framing. Dalam pegkajian isi teks berita dalam penelitian ini menggunakan analisis framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman yang memiliki kerangka operasonal sebagai berikut:
  - a. *Problem Identification* (Pendefinisian Masalah), yakni laporan pemberitaan dianggap sebagai sorotan kepemimpinan Dan dampaknya pada gaya laporan.
  - b. *Casual Interpretation* (Penyebab Masalah), yakni penilaian terhadap penyebab lahirnya gaya pemberitaan politik yang berbeda.
  - c. *Moral Evaluation* (Evaluasi Moral), yakni penilaian terhadap penyebab masalah.



1.	Pengajuan Judul	■									
2.	Penyusunan Proposal		■								
3.	Seminar Proposal			■							
4.	Persiapan Penelitian				■						
5.	Bimbingan Bab 2					■	■	■			
6.	Bimbingan Bab 3								■	■	
7.	Bimbingan Bab 4								■	■	
8.	Sidang Munaqosyah										■



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG